

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 *Book Tax Differences*

2.1.1.1 Pengertian *Book Tax Differences*

Menurut Martani et al., (2019: 245) *Book Tax Differences* adalah perbedaan laba antara laba keuangan akuntansi (komersial) dan laba keuangan fiskal. Laba akuntansi adalah laba atau rugi selama satu periode akuntansi sebelum dikurangi beban pajak. Laba akuntansi merupakan laba yang dihitung berdasarkan kebijakan dan standar akuntansi. Laba akuntansi tersebut sesuai dengan konsep *matching principles* yang akan dibebani dengan pajak penghasilan. Berdasarkan ini setiap laba sebelum pajak yang telah diakui harus dipadankan dengan kewajiban pajaknya. Untuk itu beban pajak akan diakrual pada periode laba tersebut diakui menurut akuntansi, sehingga muncul beban pajak tangguhan dan liabilitas pajak tangguhan. Namun karena kewajiban pajaknya dihitung sesuai dengan ketentuan perpajakan, maka pajaknya belum menjadi liabilitas kini pada periode tersebut. Sebaliknya jika pajak penghasilan telah dibayarkan namun laba menurut akuntansi belum diakui pada periode berjalan maka pembebanan pajak tersebut secara akuntansi akan ditangguhkan. Konsekuensi pajak atas perbedaan pengakuan laba menurut akuntansi dan pajak akan

memunculkan pajak tangguhan. Sementara pajak yang terutang menurut fiskal akan diakui sebagai pajak kini. Laba kena pajak atau laba fiskal (rugi pajak atau rugi fiskal) adalah laba (rugi) selama satu periode yang dihitung berdasarkan peraturan yang ditetapkan oleh Otoritas Pajak. Laba kena pajak dalam UU Pajak Penghasilan disebut sebagai penghasilan kena pajak (PKP). Penghasilan kena pajak merupakan penghasilan dikurangi dengan beban yang boleh dikurangi menurut peraturan perpajakan. Pajak terutang dalam satu tahun fiskal merupakan hasil perkalian penghasilan kena pajak dengan tarif pajak. Pajak terutang dalam satu tahun fiskal menurut pengertian dalam standar akuntansi keuangan merupakan beban pajak kini.

Sedangkan menurut Kieso et al., (2008: 2) *Book Tax Differences* adalah perbedaan antara laba keuangan sebelum pajak dan laba kena pajak. Laba keuangan sebelum pajak adalah istilah pelaporan keuangan yang sering diacu sebagai laba sebelum pajak, laba untuk tujuan pelaporan keuangan, atau laba untuk tujuan pembukuan. Laba keuangan sebelum pajak (*pretax financial income*) ditentukan menurut GAAP dan diukur dengan tujuan memberikan informasi yang berguna kepada investor dan kreditor. Sedangkan, laba kena pajak (*taxabel income*) atau laba untuk tujuan pajak adalah istilah akuntansi pajak yang digunakan untuk menunjukkan jumlah yang menjadi dasar perhitungan menurut *Internal Revenue Code* (peraturan pajak) yang dirancang untuk mendapatkan uang guna mendukung operasi pemerintah.

Menurut TMBooks (2019: 426) *Book Tax Differences* adalah perbedaan antara jumlah laba sebelum pajak (laba akuntansi) dengan penghasilan kena pajak (menurut peraturan perpajakan). Perusahaan menghitung laba sebelum pajak berdasarkan SAK (Standar Akuntansi Keuangan) dengan tujuan menyediakan informasi yang bermanfaat bagi para investor atau kreditur. Sedangkan, untuk menghitung penghasilan kena pajak, perusahaan menggunakan peraturan perpajakan.

2.1.1.2 Jenis *Book Tax Differences*

Menurut Martani et al., (2019: 252) perbedaan antara laba akuntansi (komersial) dan laba fiskal dapat diklasifikasikan atas perbedaan temporer dan perbedaan permanen. Berikut adalah penjelasan mengenai jenis *Book Tax Differences*:

1. Perbedaan temporer

Perbedaan temporer adalah perbedaan antara jumlah tercatat aset atau liabilitas pada posisi keuangan dengan dasar pengenaan pajaknya. Perbedaan temporer dapat berupa perbedaan temporer kena pajak dan perbedaan temporer dapat dikurangkan. Perbedaan temporer terjadi karena perbedaan waktu pengakuan namun secara total nilai penghasilan dan beban yang diakui jumlahnya sama.

Perbedaan temporer akan diakui sebagai pendapatan atau beban pajak tangguhan dan sebagai konsekuensinya akan diakui sebagai aset dan liabilitas pajak tangguhan dalam laporan posisi keuangan. Perbedaan temporer akan dipulihkan atau diselesaikan di

masa mendatang, sehingga konsekuensi perbedaan atas pengakuan aset atau liabilitas tertentu akan hilang ketika perbedaan tersebut tidak ada lagi. Berikut adalah jenis perbedaan temporer:

a. Perbedaan temporer dapat dikurangkan

Perbedaan temporer yang dapat dikurangkan adalah perbedaan yang menimbulkan jumlah yang dapat dikurangkan dalam penentuan laba kena pajak (rugi pajak) periode masa depan ketika jumlah tercatat aset atau liabilitas dipulihkan atau diselesaikan yang tercantum dalam PSAK 46 (revisi 2013) dalam (Martani et al., 2019: 253). Perbedaan temporer yang dapat dikurangkan umumnya terjadi saat penghasilan kena pajak lebih tinggi dibandingkan dengan laba menurut akuntansi. Berikut adalah beberapa bentuk perbedaan temporer yang dapat dikurangkan:

- 1) Pengakuan beban provisi garansi secara akrual pada saat terjadi penjualan sedangkan menurut pajak pembebanan dilakukan pada saat garansi diberikan.
- 2) Depresiasi dengan masa manfaat yang lebih pendek menurut akuntansi dibandingkan dengan masa manfaat depresiasi menurut pajak.
- 3) Pengakuan beban penyisihan piutang yang diakui saat terdapat bukti objektif sedangkan menurut pajak diakui

sesuai dengan ketentuan dan biasanya terjadi pada periode setelah pengakuan menurut akuntansi.

- 4) Pengakuan penurunan nilai aset yang menurut pajak akan diakui saat aset tersebut dijual atau dilepaskan, sedangkan menurut akuntansi diakui saat terdapat indikasi penurunan nilai.
- 5) Pengakuan beban yang jumlahnya diestimasi atau menurut akuntansi disebut provisi, sedangkan menurut pajak baru dilakukan pengakuan pada saat beban tersebut telah direalisasikan.
- 6) Pengakuan beban yang lebih kecil menurut pajak dibandingkan pengakuan beban menurut akuntansi, akibat perbedaan temporer.
- 7) Pengakuan penghasilan lebih besar menurut akuntansi dibandingkan pengakuan menurut akuntansi akibat perbedaan temporer, contoh pendapatan diterima di muka menurut pajak diakui seluruhnya saat diterima menurut akuntansi diakui secara akrual.

Perbedaan temporer yang dapat dikurangkan di masa mendatang harus dievaluasi setiap periode untuk memastikan bahwa perbedaan tersebut dapat dikurangkan. Dalam beberapa kondisi perbedaan temporer tersebut tidak dapat dikurangkan di masa mendatang. Jika perbedaan temporer tersebut tidak dapat

dikurangkan maka aset pajak tangguhan yang timbul dari perbedaan temporer tersebut tidak boleh diakui lagi.

b. Perbedaan temporer kena pajak

Perbedaan temporer kena pajak menurut PSAK 46 (revisi 2013) dalam (Martani et al., 2019: 257) adalah perbedaan temporer yang menimbulkan jumlah kena pajak dalam penentuan laba kena pajak (rugi pajak) periode masa mendatang ketika jumlah tercatat aset atau liabilitas pajak diselesaikan. Perbedaan temporer kena pajak akan menyebabkan diakuiinya beban pajak tangguhan atau liabilitas pajak tangguhan.

Perbedaan temporer kena pajak terjadi ketika pengakuan laba menurut akuntansi lebih besar dibandingkan dengan laba menurut pajak. Laba yang telah diakui menurut akuntansi tersebut, beban pajaknya harus diakui walaupun pajaknya belum diakui menurut regulasi pajak. Berikut adalah beberapa contoh perbedaan temporer kena pajak:

- 1) Depresiasi menurut akuntansi dengan masa manfaat lebih panjang dibandingkan masa manfaat pajak.
- 2) Pengakuan beban yang lebih kecil menurut akuntansi dibandingkan pengakuan beban menurut pajak, akibat perbedaan temporer.

2. Perbedaan permanen

Perbedaan permanen adalah perbedaan antara laba sebelum pajak (akuntansi) dengan penghasilan kena pajak yang tidak dapat terpulihkan di masa depan. Perbedaan ini secara permanen tidak akan hilang karena terdapat perbedaan esensi dalam pengaturan pajak dan akuntansi. Perbedaan tersebut akan membuat laba menurut akuntansi berbeda dengan laba menurut pajak, namun perbedaan tersebut tidak akan diakui sebagai pajak tangguhan. Berikut adalah contoh perbedaan permanen akuntansi dan pajak:

- a. Pengakuan beban yang menurut akuntansi diperkenankan sedangkan menurut pajak tidak diperkenankan antara lain beban sumbangan yang tidak diperkenankan oleh regulasi, beban yang tidak terkait dengan mendapatkan, menagih, dan memelihara penghasilan misalnya *entertainment* yang tidak ada daftar nominalnya, beban untuk keperluan pribadi pemegang saham.
- b. Pengakuan pendapatan yang menurut pajak bukan merupakan penghasilan misalnya laba dari entitas asosiasi dengan kepemilikan 25-50%.
- c. Penghasilan yang dikenakan pajak final.

2.1.1.3 Fungsi *Book Tax Differences*

Book tax differences berfungsi sebagai berikut:

1. Menunjukkan adanya perbedaan prinsip atau perlakuan akuntansi dengan peraturan perpajakan.

2. Menunjukkan adanya perbedaan tujuan dan kepentingan antara pengguna informasi laba.

2.1.1.4 Hukum atau Peraturan *Book Tax Differences*

Peraturan yang mengatur *book tax differences* yaitu sebagai berikut:

1. PSAK 212

PSAK 212 merupakan perubahan penomoran dari PSAK 46 mengenai pajak penghasilan. Isi dari PSAK 212 yaitu sebagai berikut:

- a. Mengatur perlakuan akuntansi untuk pajak penghasilan.
- b. Bagaimana menghitung konsekuensi pajak:
 - Pemulihan (penyelesaian) jumlah tercatat aset (liabilitas) di masa depan yang diakui pada laporan posisi keuangan entitas.
 - Transaksi-transaksi dan kejadian-kejadian lain pada periode kini yang diakui pada laporan keuangan entitas.
- c. Mengatur pengakuan aset pajak tangguhan yang berasal dari sisa rugi yang dapat dikompensasi ke tahun berikutnya.
- d. Pengakuan aset atau liabilitas entitas akan memulihkan atau menyelesaikan jumlah tercatat tersebut dengan pembayaran pajak di masa depan lebih besar atau lebih kecil.

2. ISAK 225

ISAK 225 mengatur tentang pajak penghasilan-perubahan dalam status pajak entitas atau para pemegang saham.

3. ISAK 123

ISAK 123 mengatur tentang ketidakpastian dalam perlakuan pajak penghasilan.

4. Undang-Undang RI Nomor 36 Tahun 2008

Undang-undang RI nomor 36 tahun 2008 mengatur tentang pengenaan pajak penghasilan terhadap subjek pajak berkenaan dengan penghasilan yang diterima atau diperolehnya dalam tahun berjalan.

2.1.1.5 Cara Pengukuran *Book Tax Differences*

Nilai *book tax differences* dapat dicari dengan beberapa rumus yaitu sebagai berikut:

1. Menurut penelitian Holly (2019: 138) *book tax differences* dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Book Tax Differences} = \frac{\text{Beban Pajak Tangguhan}}{\text{Total Aset}}$$

2. Menurut penelitian Veronika & Setijaningsih (2022: 147) *book tax differences* dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Book Tax Differences} = \frac{\text{Penghasilan Kena Pajak} - \text{Laba Bersih}}{\text{Aset Rata-Rata}}$$

3. Menurut penelitian Fauziah et al. (2023: 116) *book tax differences* dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Book Tax Differences} = \frac{\text{Laba Akuntansi} - \text{Laba Fiskal}}{\text{Total Aset}}$$

Pengukuran *book tax differences* dalam penelitian ini menggunakan rumus menurut penelitian Holly (2019: 138) dikarenakan rumus tersebut

mempertimbangkan beban pajak tangguhan terhadap total aset. Penggunaan beban pajak tangguhan memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai perbedaan beban pajak yang terjadi akibat perbedaan pengakuan akuntansi dan pajak. Dengan menggunakan total aset sebagai pembagi, rumus ini memberikan proporsi yang menunjukkan dampak pajak terhadap keseluruhan aset perusahaan yang berguna dalam menganalisis seberapa besar pengaruh beban pajak tangguhan terhadap kondisi keuangan perusahaan secara keseluruhan.

2.1.2 Akrua

2.1.2.1 Pengertian Akrua

Akrua menurut Parno (2021: 53) merupakan sistem akuntansi yang mencatat dan mengakui suatu transaksi usaha pada saat terjadinya transaksi. Jika dalam kegiatan usaha menghasilkan suatu pendapatan jasa atau penjualan barang akan langsung diakui sebagai pendapatan pada saat terjadinya transaksi tanpa memperhatikan apakah kas sudah diterima atau belum, dan demikian juga dengan beban yang timbul akan diakui dan dicatat dalam buku pada saat terjadinya transaksi tanpa memperhatikan apakah sudah dikeluarkan atau belum. Dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK), perusahaan diharuskan untuk mencatat kegiatan usahanya dengan menggunakan akuntansi berbasis akrual (*accrual basis*). Hal ini berarti bahwa setiap pendapatan dan beban yang timbul akan diakui dan dicatat pada saat terjadinya transaksi.

Menurut Badriyah (2015: 21) akrual adalah suatu sistem yang mengakui pendapatan pada saat terjadinya transaksi, walaupun sudah atau belum menerima uang tunai dan mengakui beban pada saat terjadinya transaksi. Metode ini sangat tepat untuk perusahaan yang melakukan transaksi secara kredit, karena laporan laba rugi akan mencerminkan kondisi yang benar selama satu periode tertentu.

Sedangkan menurut Yadiani & Mubarak (2017: 33) akrual adalah suatu sistem yang dimana perusahaan akan mengakui dan mencatat hak dan kewajiban ekonominya tanpa mempertimbangkan waktu penerimaan atau pengeluaran kas. Beban harus diakui dan dicatat bila sudah menjadi kewajiban meskipun belum ada pengeluaran kas. Demikian juga terkait pendapatan, pendapatan akan diakui dan dicatat jika sudah menjadi hak perusahaan meskipun belum ada penerimaan kas. Akibat dari metode akrual ini, muncul akun-akun akrual dalam laporan keuangan seperti piutang dagang, pendapatan di muka, utang beban, beban penyusutan, beban kerugian piutang, dan lain-lain.

2.1.2.2 Tujuan Akrual

Menurut Subramanyam (2017: 88) akuntansi akrual bertujuan untuk menginformasikan pengguna mengenai konsekuensi aktivitas bisnis untuk arus kas masa depan perusahaan secepat mungkin dengan tingkat kepastian yang wajar. Hal ini dapat dicapai dengan pengakuan pendapatan yang diterima dan beban yang terjadi, tanpa memperhatikan apakah arus kasnya terjadi secara bersamaan atau tidak. Pemisahan

pengakuan pendapatan dan beban dari arus kas ini difasilitasi dengan penyesuaian akrual, yang menyesuaikan arus kas masuk dan arus kas keluar untuk menghasilkan pendapatan dan beban. Penyesuaian akrual dicatat setelah membuat asumsi dan estimasi yang wajar, tanpa mengorbankan keandalan informasi akuntansi secara material. Oleh karena itu, penilaian merupakan bagian penting dari akuntansi akrual, serta aturan dan mekanisme kelembagaan yang ada untuk memastikan keandalannya.

2.1.2.3 Jenis Akrual

Ada dua jenis akrual utama dalam akuntansi yaitu sebagai berikut:

1. Akrual pendapatan

Menurut Parno (2021: 53) akrual pendapatan mengacu pada pendapatan jasa atau penjualan barang akan langsung diakui sebagai pendapatan pada saat terjadinya transaksi tanpa memperhatikan apakah kas sudah diterima atau belum.

2. Akrual kewajiban

Menurut Parno (2021: 53) akrual kewajiban atau beban mengacu pada beban yang timbul akan diakui dan dicatat dalam buku pada saat terjadinya transaksi tanpa memperhatikan apakah sudah dikeluarkan atau belum.

Sedangkan, menurut Subramanyam (2017: 90) akrual berdasarkan jangka waktunya dibagi menjadi dua yaitu:

1. Akruai jangka pendek

Akruai jangka pendek mengacu pada perbedaan waktu jangka pendek antara laba dan arus kas. Akruai ini menyebabkan pos modal kerja pada laporan posisi keuangan (aset lancar dan liabilitas jangka pendek) dan juga disebut dengan akruai modal kerja. Akruai jangka pendek muncul terutama dari persediaan dan transaksi kredit yang menimbulkan semua jenis piutang dan utang seperti debitur dan kreditor perdagangan, biaya dibayar dimuka, dan penerimaan uang muka.

2. Akruai jangka panjang

Akruai jangka panjang muncul dari kapitalisasi. Kapitalisasi aset adalah proses menunda/menangguhkan biaya yang dikeluarkan pada periode berjalan yang manfaatnya diharapkan pada periode mendatang. Proses ini menyebabkan aset jangka panjang seperti pabrik, mesin, dan *goodwill*. Biaya dari aset-aset ini dialokasikan selama periode manfaatnya dan membentuk bagian besar akruai jangka panjang.

2.1.2.4 Fungsi Akruai

Menurut (RUNSystem, 2023) fungsi akruai dalam akuntansi yaitu sebagai berikut:

1. Meningkatkan akurasi laporan keuangan

Dengan metode akruai transaksi dan peristiwa keuangan yang terjadi dapat tercatat secara akurat dan tepat waktu. Hal ini memungkinkan

laporan keuangan memberikan gambaran yang lebih jelas dan akurat tentang kinerja suatu perusahaan.

2. Menjaga konsistensi

Metode akrual membantu perusahaan untuk mempertahankan konsistensi dalam pencatatan transaksi dan peristiwa keuangan. Hal itu mempermudah analisis dan perbandingan laporan keuangan dari waktu ke waktu.

3. Membantu perencanaan dan pengambilan keputusan

Perusahaan dapat memperoleh informasi yang lebih akurat tentang posisi keuangannya, termasuk kewajiban yang belum dibayar dan piutang yang masih belum tertagih. Informasi ini dapat membantu manajemen dalam merencanakan dan mengambil keputusan bisnis yang lebih tepat.

4. Meningkatkan transparansi

Metode akrual membantu perusahaan untuk memberikan gambaran yang lebih transparan tentang posisi keuangannya. Selain itu, dapat membangun kepercayaan dan kredibilitas dengan para pemangku kepentingan.

5. Memenuhi persyaratan akuntansi

Metode akrual merupakan metode akuntansi yang umum digunakan dan diakui secara luas oleh para akuntan dan pihak regulator. Selain itu, memungkinkan perusahaan untuk memenuhi persyaratan akuntansi dan pelaporan keuangan yang berlaku.

2.1.2.5 Keunggulan Akrua

Menurut Subramanyam (2017: 91) keunggulan akrual yaitu sebagai berikut:

1. Memberikan informasi yang relevan mengenai kinerja perusahaan
 Pengakuan pendapatan dan pengaitan beban akan menghasilkan angka laba yang lebih unggul dibandingkan arus kas untuk mengevaluasi kinerja perusahaan. Pengakuan pendapatan memastikan bahwa seluruh pendapatan yang diperoleh dalam periode yang tercatat saja. Pengaitan (*matching*) memastikan bahwa hanya beban yang diakibatkan oleh pendapatan yang diperoleh pada periode yang dicatat.
2. Memberikan informasi yang relevan mengenai kondisi perusahaan
 Akuntansi akrual menghasilkan laporan posisi keuangan yang secara akurat mencerminkan tingkat sumber daya yang tersedia bagi perusahaan untuk menghasilkan arus kas masa depan.
3. Untuk memprediksi arus kas masa depan
 Laba akrual merupakan alat prediksi arus kas masa depan yang unggul dibandingkan arus kas kini dikarenakan adanya dua alasan. Pertama, melalui pengakuan pendapatan, ini mencerminkan konsekuensi arus kas masa depan. Misalnya, penjualan kredit hari ini memperkirakan adanya kas yang akan diterima dari pelanggan di masa depan. Kedua, akuntansi akrual menyelaraskan arus kas masuk dan arus kas keluar dengan lebih baik selama periode melalui proses

pengaitan. Hal ini berarti laba merupakan alat prediksi yang lebih stabil dan dapat diandalkan dari arus kas.

2.1.2.6 Relevansi Akuntansi Akrua

Akrual jangka pendek dan jangka panjang keduanya penting bagi relevansi laba dibandingkan dengan arus kas (Subramanyam, 2017: 90).

Berikut adalah penjelasannya:

1. Relevansi akrual jangka pendek

Akrual jangka pendek meningkatkan relevansi akuntansi dengan membantu mencatat pendapatan ketika diterima dan beban ketika terjadi. Akrua ini menghasilkan angka laba yang mencerminkan profitabilitas yang lebih baik dan juga menciptakan aset lancar dan liabilitas jangka pendek yang memberikan informasi sangat berguna mengenai kondisi keuangan.

2. Relevansi akrual jangka panjang

Akuntansi akrual mengatasi keterbatasan arus kas bebas dengan mengapitalisasi investasi aset jangka panjang dan mengalokasikan biaya selama periode manfaat di masa depan. Proses kapitalisasi dan alokasi ini meningkatkan relevansi laba melalui pengurangan volatilitasnya dan melalui pengaitan biaya atas investasi jangka panjang terhadap manfaatnya.

2.1.2.7 Kaitan Akrua Dengan Laba Perusahaan

Dalam kaitannya dengan laba perusahaan, laba yang dihasilkan dari akuntansi berbasis akrual di dalamnya mengandung unsur kas dan non-

kas (akrual) (Yadiani & Mubarak, 2017: 34). Hal ini karena transaksi yang dilakukan perusahaan meliputi transaksi tunai dan non-tunai. Unsur kas tersebut berasal dari hasil operasi perusahaan perusahaan (*cash flow from operations*), sedangkan unsur akrualnya meliputi *discretionary accruals* dan *non-discretionary accruals*. *Discretionary accruals* merupakan komponen akrual hasil aktivitas manajemen dalam memanfaatkan kebebasan menetapkan estimasi dan menerapkan standar akuntansi seperti penerapan estimasi presentase jumlah piutang tak tertagih, pemilihan metode penyusutan aktiva tetap, dan lain-lain. Adapun *non-discretionary accruals* merupakan komponen akrual hasil dari penerapan metode pembebanan persediaan yaitu FIFO dan rata-rata.

2.1.2.8 Hukum atau Peraturan Akrual

Peraturan yang mengatur akrual yaitu PSAK 201. PSAK 201 mengatur tentang penyajian laporan keuangan. Didalam PSAK 201 disebutkan bahwa entitas menyusun laporan keuangan atas dasar akrual, kecuali laporan arus kas.

2.1.2.9 Cara Pengukuran Akrual

Nilai akrual dapat dicari dengan beberapa rumus yaitu sebagai berikut:

1. Menurut Yadiani & Mubarak (2017: 43) akrual biasanya dikaitkan dengan modal kerja dengan kebijakan perusahaan dan penyusutan.

Nilai akrual dapat dicari dengan rumus:

$$\text{Akrual} = (\Delta(\text{Piutang usaha} + \text{Persediaan} + \text{Aset Lancar Lainnya}) - \Delta(\text{Utang Usaha} + \text{Kewajiban Lancar Lainnya}) - \text{Penyusutan}) / \text{Total Aset}$$

2. Menurut Indrarini & Sukartiningsih (2022: 21) akrual diambil dari model Dechow & Dichev (2002) yang sekarang disebut sebagai model DD. Akrual dapat dihitung dengan rumus:

$$WCA_{i,t} = \Delta CA_{i,t} - \Delta CL_{i,t} - \Delta Cash_{i,t} + \Delta Debt_{i,t}$$

Keterangan:

$WCA_{i,t}$ = Akrual modal kerja perusahaan i di tahun t

$\Delta CA_{i,t}$ = Perubahan aset sekarang dari perusahaan i antara tahun t-1 dan t

$\Delta CL_{i,t}$ = Perubahan liabilitas sekarang perusahaan i antara tahun t-1 dan t

$\Delta Cash_{i,t}$ = Perubahan kas sekarang perusahaan i antara tahun t-1 dan t

$\Delta Debt_{i,t}$ = Perubahan utang sekarang perusahaan i antara tahun t-1 dan t

3. Menurut Barth et al. (2007) dalam (Yadiani & Mubarak, 2017: 49) akrual dapat dihitung dengan rumus:

$$ACC_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 SIZE_{it} + \alpha_2 GROWTH_{it} + \alpha_3 EISSUE_{it} + \alpha_4 LEV_{it} + \alpha_5 DISSUE_{it} + \alpha_6 TURN_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

ACC	= Akrua
SIZE	= Logaritma natural nilai pasar ekuitas akhir tahun
GROWTH	= Perubahan penjualan tahunan
EISSUE	= Perubahan saham biasa tahunan
LEV	= Total utang akhir tahun dibagi dengan nilai buku ekuitas
DISSUE	= Perubahan total utang tahunan
TURN	= Penjualan dibagi total aset akhir tahun
ε	= Nilai residu (<i>error term</i>)

Pengukuran akrual dalam penelitian ini menggunakan rumus menurut Yadiani & Mubarak (2017: 43) dikarenakan rumus ini lebih sederhana dan berfokus pada komponen modal kerja dengan kebijakan perusahaan dan penyusutan. Rumus ini dapat menggambarkan perubahan akrual secara lebih langsung dan juga pembagi menggunakan total aset membantu menunjukkan proporsi akrual terhadap total aset perusahaan, sehingga hasilnya memberikan perspektif mengenai pengaruh akrual terhadap aset keseluruhan yang dapat bermanfaat dalam analisis efisiensi.

2.1.3 Volatilitas Arus Kas

2.1.3.1 Pengertian Volatilitas Arus Kas

Menurut Syakur (2015: 42) kas terdiri dari saldo kas di perusahaan (*cash on hand*) dan saldo rekening bank (*cash in bank*). Arus kas

merupakan arus masuk dan arus keluar kas dari suatu perusahaan selama periode tertentu.

Menurut Kholilah & Wulandari (2023: 83) volatilitas arus kas merupakan derajat penyebaran arus kas perusahaan. Volatilitas merupakan fluktuasi atau pergerakan yang bervariasi yang terjadi dari satu periode ke periode lain.

Menurut Holly (2019: 137) volatilitas arus kas merupakan standar deviasi aliran kas dibagi dengan total aktiva. Arus kas perusahaan berasal dari kegiatan operasi, investasi, dan pendanaan. Arus kas perusahaan tampak pada laporan arus kas yang berisi mengenai kas yang berasal dari aktivitas operasi, kas yang berasal dari aktivitas investasi, kas yang berasal dari aktivitas pendanaan serta laba perusahaan yang berbasis akrual yang disesuaikan ke kas.

2.1.3.2 Kegunaan informasi arus kas

Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Indonesia No.2 dalam (Syakur, 2015: 41) kegunaan laporan arus kas antara lain:

1. Jika digunakan dalam kaitannya dengan laporan keuangan yang lain, laporan arus kas dapat memberikan informasi-informasi yang memungkinkan para pemakai untuk mengevaluasi perubahan dalam aktiva bersih perusahaan, struktur keuangan (termasuk likuiditas dan solvabilitas) dan kemampuan untuk mempengaruhi jumlah serta waktu arus kas dalam rangka adaptasi dengan perubahan keadaan dan peluang. Informasi arus kas berguna untuk menilai kemampuan

perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas dan kemungkinan para pemakai mengembangkan model untuk menilai dan membandingkan nilai sekarang dari arus kas masa depan (*future cash flow*) dari berbagai perusahaan. Informasi tersebut juga meningkatkan daya banding pelaporan kinerja operasi berbagai perusahaan karena dapat meniadakan pengaruh penggunaan perlakuan akuntansi yang berbeda terhadap transaksi dan peristiwa yang sama.

2. Informasi arus kas historis sering digunakan sebagai indikator dari jumlah, waktu dan kepastian arus kas masa depan. Di samping itu, informasi arus kas juga berguna untuk meneliti kecermatan dari taksiran arus kas masa depan yang telah dibuat sebelumnya dan dalam menentukan hubungan antara profitabilitas dan arus kas bersih serta dampak perubahan.

2.1.3.3 Klasifikasi Arus Kas

Menurut Syakur (2015: 42) arus masuk dan arus keluar selama suatu periode diklasifikasikan dalam laporan arus kas menjadi tiga, sebagai berikut:

1. **Aktivitas operasi**

Aktivitas operasi yaitu aktivitas penghasil utama pendapatan perusahaan (*principal revenue producing activities*) dan aktivitas-aktivitas lain yang bukan merupakan aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan.

2. Aktivitas investasi

Aktivitas investasi adalah semua aktivitas yang menyangkut perolehan dan pelepasan aktiva jangka panjang serta investasi lain yang tidak setara kas.

3. Aktivitas pendanaan

Aktivitas pendanaan adalah semua aktivitas yang mengakibatkan perubahan dalam jumlah serta komposisi modal dan pinjaman jangka panjang perusahaan.

2.1.3.4 Fungsi Volatilitas Arus Kas

Volatilitas arus kas berfungsi yaitu sebagai berikut:

1. Untuk menilai kinerja keuangan.

Apabila volatilitas arus kas suatu perusahaan menunjukkan keadaan stabil berarti perusahaan tersebut diindikasikan memiliki kinerja keuangan yang baik.

2. Untuk pengambilan keputusan

Apabila perusahaan memiliki volatilitas arus kas yang tinggi maka perusahaan perlu memiliki strategi pengelolaan keuangan yang lebih baik untuk menghadapi ketidak pastian. Dan untuk investor akan mempertimbangkan keputusan investasi pada perusahaan yang memiliki volatilitas arus kas yang lebih stabil.

3. Perencanaan keuangan

Apabila perusahaan memiliki volatilitas arus kas yang tinggi maka perusahaan perlu memiliki perencanaan yang lebih fleksibel dan mampu beradaptasi dengan perubahan kondisi bisnis.

4. Evaluasi kinerja

Apabila perusahaan memiliki volatilitas arus kas yang tinggi maka dapat diindikasikan perusahaan memiliki permasalahan dalam model bisnisnya atau ketidakmampuan manajemen dalam mengelola bisnis.

2.1.3.5 Hukum atau Peraturan Laporan Arus Kas

Peraturan yang mengatur tentang laporan arus kas yaitu PSAK 207. PSAK 207 berisi tentang penyajian laporan arus kas, pelaporan arus kas, arus kas dalam valuta asing, bunga dan dividen, pajak penghasilan, investasi pada entitas anak, investasi pada entitas asosiasi, investasi pada ventura bersama, perubahan kepemilikan atas kepentingan pada entitas anak dan bisnis lain, transaksi non-kas, perubahan pada liabilitas yang timbul dari aktivitas pendanaan, komponen kas dan setara kas, dan pengungkapan lain.

2.1.3.6 Standar Rentang Volatilitas

Menurut Easterling (2024: 2) rentang volatilitas ada empat yaitu sebagai berikut:

1. 0% - 20 % : Volatilitas rendah.
2. 20% - 40% : Volatilitas sedang.

- 3. 40% - 60% : Volatilitas tinggi.
- 4. > 60% : Volatilitas sangat tinggi.

2.1.3.7 Cara Pengukuran Volatilitas Arus Kas

Menurut penelitian Holly (2019: 137) volatilitas arus kas dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Volatilitas Arus Kas} = \frac{\sigma (CFO)}{\text{Total Aset}}$$

σ = Standar deviasi

CFO = Arus kas operasi

Pengukuran volatilitas arus kas dalam penelitian ini menggunakan rumus diatas dikarenakan rumus ini memperhitungkan standar deviasi dari arus kas operasi yang dibagi dengan total aset. Penggunaan standar deviasi CFO memberikan gambaran tentang tingkat fluktuasi arus kas operasi perusahaan yang mencerminkan kestabilan arus kas perusahaan dalam menjalankan operasionalnya. Dengan membagi dengan menggunakan total aset sehingga dapat membantu dalam mengukur risiko keuangan terkait arus kas operasional. Rasio ini juga berguna untuk membandingkan stabilitas keuangan perusahaan dalam konteks yang lebih luas.

2.1.4 Presistensi Laba

2.1.4.1 Pengertian Presistensi Laba

Menurut Indrarini & Sukartiningsih (2022: 38) merupakan kemungkinan sebuah angka laba atau komponen laba akan sering muncul di masa depan. Nilai presistensi laba yang mendekati atau lebih

besar dari satu (1) mengindikasikan persistensi laba yang tinggi sementara nilai yang mendekati nol (0) mencerminkan laba sementara yang tinggi. Laba presisten lebih baik daripada laba sementara karena laba presisten lebih stabil dan dapat diprediksi di masa depan. Maka nilai presistensi laba yang rendah mengidentifikasikan kualitas laba yang rendah. Proses untuk menghitung nilai presistensi laba menggunakan data laba berjalan per tahun antara periode (t-1) terhadap periode t. Koefisien positif mempunyai makna bahwa laba perusahaan tersebut mengalami kenaikan antar periode, dan secara khusus jika koefisien presistensi laba bernilai lebih dari 1 maka nilai kenaikan laba yang terjadi adalah tinggi. Presistensi laba dengan koefisien negatif berarti pada perusahaan tersebut mengalami penurunan laba antar periode.

Menurut Penman (2007: 394) presistensi laba juga disebut laba inti, laba dasar atau laba berkelanjutan adalah laba saat ini yang kemungkinan akan dipertahankan di masa mendatang. Presistensi laba mengandung unsur *predictive value* sehingga dapat digunakan untuk mengevaluasi kejadian-kejadian di masa lalu, sekarang, dan masa yang akan datang. Presistensi laba menunjukkan bahwa perusahaan dapat mempertahankan laba dari waktu ke waktu. Presistensi laba juga memberikan gambaran bahwa perusahaan tidak melakukan tindakan yang dapat menyesatkan pengguna informasi. *Stakeholder*

menginginkan laba yang presisten agar dapat memprediksi kejadian masa mendatang.

2.1.4.2 Tujuan Presistensi Laba

Menurut Penman (2007: 394) presistensi laba digunakan untuk menjelaskan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan laba saat ini. Semakin tinggi nilai presistensi laba, maka semakin tinggi kualitas laba yang dimiliki oleh perusahaan dan semakin baik ramalan kinerja perusahaan di masa yang akan datang.

2.1.4.3 Fungsi Presistensi Laba

Menurut Penman (2007:417) presistensi laba memiliki fungsi yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengevaluasi harga perolehan dimasa mendatang.
2. Menjadi indikator perkiraan laba di masa yang akan datang setelah mengamati laba saat ini.
3. Untuk mengidentifikasi laba presisten yang dapat dipertahankan dimasa yang akan datang
4. Untuk menilai kinerja perusahaan.

2.1.4.4 Jenis Presistensi Laba

Menurut Indrarini (2019: 45) jenis presistensi laba ada dua yaitu sebagai berikut:

1. Presistensi laba negatif

Presistensi laba dengan nilai negatif memberikan makna bahwa pada laba bersih pada selisih satu periode cenderung mengalami penurunan.

2. Presistensi laba positif

Presistensi laba dengan nilai positif memberikan makna bahwa pada laba bersih pada selisih satu periode cenderung mengalami peningkatan.

2.1.4.5 Cara Pengukuran Presistensi Laba

Nilai presistensi laba dapat dicari dengan beberapa rumus yaitu sebagai berikut:

1. Menurut penelitian Dasuki et al. (2023:79) presistensi laba dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Presistensi Laba} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}_t - \text{Laba Sebelum Pajak}_{t-1}}{\text{Total Aset}}$$

2. Menurut penelitian Holly (2019: 137) presistensi laba dapat dihitung dengan proksi koefisien regresi presistensi laba yaitu:

$$NI_t = \alpha_0 + \alpha_1 NI_{it-1}$$

Keterangan:

NI_t = Laba bersih perusahaan i pada tahun t

NI_{t-1} = Laba bersih perusahaan i pada tahun t-1

α_0 = Konstanta

α_1 = Koefisien regresi presistensi laba

3. Menurut Giao dan Raposo (2011) dalam Indrarini & Sukartiningsih (2022: 22) presistensi laba digunakan sebagai estimasi koefisien kemiringan regresi. Berikut adalah rumus yang digunakan:

$$E_{i,t} = \mu_{0,i} + \mu_{1,i}E_{i,t-1} + v_{i,t}$$

Keterangan:

$E_{i,t}$ = Pendapatan bersih perusahaan i sebelum pos luar biasa di tahun t dibagi dengan rata-rata terbobot dari saham beredar selama tahun t

$E_{i,t-1}$ = Pendapatan bersih perusahaan i sebelum pos luar biasa di tahun t-1 dibagi dengan rata-rata terbobot dari saham beredar selama tahun t-1

$\mu_{0,i}$ = Koefisien kemiringan regresi tahun sebelumnya

$\mu_{1,i}$ = Koefisien kemiringan regresi periode sekarang

$v_{i,t}$ = Standar residual

Pengukuran presistensi laba dalam penelitian ini menggunakan rumus menurut penelitian Dasuki et al. (2023:79) dikarenakan rumus ini menghitung perbedaan laba sebelum pajak antara periode saat ini dan periode sebelumnya, sehingga dapat menunjukkan perubahan laba secara langsung dari satu periode ke periode lainnya. Selanjutnya dengan membagi dengan total aset memungkinkan penilaian yang lebih komparatif antar perusahaan, karena mempertimbangkan ukuran relatif perusahaan yang berguna untuk membandingkan presistensi laba perusahaan yang memiliki skala aset yang berbeda. Selain itu rumus ini

dapat memberikan gambaran tentang seberapa efektif aset perusahaan digunakan untuk menghasilkan laba yang konsisten atau meningkat dari waktu ke waktu.

2.1.5 Teori Keagenan

Teori agensi mengeksplorasi bagaimana kontrak dan insentif dapat ditulis untuk memotivasi individu-individu untuk mencapai keselarasan tujuan (Anthony & Govindarajan, 2005: 269). Teori ini berusaha untuk menggambarkan faktor-faktor utama yang sebaiknya dipertimbangkan dalam merancang kontrak insentif. Teori agensi berusaha untuk menyatakan hubungan dengan pengaturan kompensasi insentif dalam model matematis.

Hubungan agensi ada ketika salah satu pihak (prinsipal) menyewa pihak lain (agen) untuk melaksanakan suatu jasa dan dalam melakukan hal itu mendelegasikan wewenang untuk membuat keputusan kepada agen tersebut (Anthony & Govindarajan, 2005: 269). Dalam suatu korporasi, pemegang saham merupakan prinsipal dan manajemen perusahaan adalah agen mereka. Pemegang saham menyewa manajemen perusahaan dan mengharapkan ia untuk bertindak bagi kepentingan mereka. Di tingkat yang lebih rendah, manajemen perusahaan adalah prinsipal dan manajer unit bisnis adalah agennya. Tantangannya terjadi akibat adanya cara untuk memotivasi agen sedemikian rupa sehingga mereka akan menjadi sama produktifnya seperti jika mereka adalah pemilik.

Teori agensi mengasumsikan bahwa semua individu bertindak untuk kepentingan mereka sendiri. Agen diasumsikan akan menerima kepuasan

tidak hanya dari kompensasi keuangan tetapi juga dari tambahan yang terlibat dalam hubungan suatu agensi, seperti waktu luang yang banyak, kondisi kerja yang menarik, keanggotaan klub, dan jam kerja yang fleksibel. Sedangkan prinsipal (pemegang saham) diasumsikan hanya tertarik pada pengembalian keuangan yang diperoleh dari investasi mereka di perusahaan tersebut.

Dalam teori ini menyatakan bahwa ada dua cara utama yang dapat digunakan untuk menangani masalah-masalah dari perbedaan tujuan dan asimetri informasi yaitu pemantauan dan insentif. Pemantauan dapat dilakukan dengan cara prinsipal merancang sistem pengendalian yang memantau tindakan agen, menghalangi tindakan yang meningkatkan kekayaan agen dengan mengorbankan kepentingan prinsipal. Sedangkan insentif, dilakukan dengan cara prinsipal mencoba untuk membatasi perbedaan preferensi dengan menetapkan kontrak insentif yang sesuai. Semakin besar penghargaan agen bergantung pada ukuran kinerja, semakin banyak insentif yang ada bagi agen tersebut untuk memperbaiki ukuran kinerja mereka. Oleh karena itu, prinsipal sebaiknya mendefinisikan ukuran kinerja sedemikian rupa sehingga hal tersebut dapat memajukan pentingnya. Kemampuan untuk mencapai hal tersebut disebut dengan keselarasan tujuan. Ketika kontrak yang diberikan memotivasi agen untuk bekerja bagi kepentingan perusahaan, maka kontrak tersebut dianggap selaras dengan tujuan.

2.1.6 *Stakeholder Theory*

Stakeholder theory mengatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri namun harus memberikan manfaat bagi stakeholdernya (pemegang saham, kreditor, konsumen, *supplier*, pemerintah, masyarakat, analis dan pihak lain) (Ghozali & Chariri, 2014: 439). Dengan demikian, keberadaan suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh *stakeholder* kepada perusahaan tersebut.

Stakeholder pada dasarnya dapat mengendalikan atau memiliki kemampuan untuk mempengaruhi pemakaian sumber-sumber ekonomi yang digunakan perusahaan. Oleh karena itu, *power stakeholder* ditentukan oleh besar kecilnya *power* yang mereka miliki atas sumber tersebut. *Power* tersebut tersebut dapat berupa kemampuan untuk membatasi pemakaian sumber ekonomi yang terbatas (modal dan tenaga kerja), akses terhadap media yang berpengaruh, kemampuan untuk mengatur perusahaan, atau kemampuan untuk mempengaruhi konsumsi atas barang dan jasa yang dihasilkan perusahaan (Deegan, 2000) dalam (Ghozali & Chariri, 2014: 440). Oleh karena itu, ketika *stakeholder* mengendalikan sumber ekonomi yang penting bagi perusahaan, maka perusahaan akan bereaksi dengan cara-cara yang memuaskan keinginan *stakeholder*.

Stakeholder theory umumnya berkaitan dengan cara-cara yang digunakan perusahaan untuk mengatur pemangku kepentingannya. Cara-cara yang dilakukan perusahaan untuk mengatur pemangku kepentingannya

tergantung pada strategi yang diadopsi oleh perusahaan. Organisasi mungkin mengadopsi strategi yang aktif atau pasif. Perusahaan yang mengadopsi strategi aktif akan berusaha mempengaruhi hubungan organisasinya dengan *stakeholder* yang dipandang berpengaruh atau penting. Sedangkan, perusahaan yang mengadopsi strategi pasif akan mengakibatkan rendahnya tingkat pengungkapan informasi sosial dan rendahnya kinerja sosial perusahaan.

Stakeholder theory mampu memperluas perspektif pengelolaan perusahaan dan mengenalkan hubungan antara *power* perusahaan dan *power stakeholder*.

2.1.7 Teori Kausalitas

Kausalitas (sebab-akibat) adalah suatu hubungan atau proses antara dua atau lebih kejadian atau keadaan dari peristiwa di mana satu faktor menimbulkan atau menyebabkan faktor lainnya (Sofian, 2018: 17). Kausalitas digunakan untuk menganalisis hubungan antara suatu perbuatan dengan perbuatan lain atau hubungan antara satu faktor dengan faktor lain yang menimbulkan suatu akibat. Kausalitas sebenarnya suatu logika berpikir untuk menjelaskan suatu kejadian, di mana kejadian tersebut timbul karena adanya faktor-faktor yang mempengaruhinya (tidak hanya satu faktor).

Menurut Rona & Zsolnai (2018: 25) analisis kausalitas berkaitan dengan penelusuran hubungan yang terjadi di antara berbagai peristiwa, sehingga penyebab beberapa perubahan selalu merupakan rangkaian

peristiwa sebelumnya yang mengikutinya menurut suatu aturan. Kausalitas terletak pada akibat yang berasal dari sebab.

Menurut Maziarz (2020: 3) hubungan kausal dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa pendekatan, yaitu sebagai berikut:

1. Keteraturan

Dalam pendekatan ini pemahaman kausalitas bahwa keteraturan yang dipahami secara berbeda atau hubungan kejadian yang konstan merupakan tanda atau hubungan kausal itu sendiri.

2. Probabilistik

Dalam pendekatan ini kausalitas probabilistik berpandangan bahwa sebab meningkatkan kemungkinan akibat atau akibat lebih sering muncul di hadapan sebab sehingga menunjukkan hubungan kausal dalam konteks di mana suatu sebab mempengaruhi kemungkinan akibatnya dan beberapa masalah lain.

3. Kontrafaktual

Dalam pendekatan ini kausalitas kontrafaktual berpandangan bahwa suatu penyebab menghasilkan akibatnya sehingga tanpa sebab, akibatnya tidak akan terjadi.

4. Proses kausalitas (mekanistik)

Dalam pendekatan ini kausalitas mekanistik mengidentifikasi hubungan kausal dengan mekanisme yang mendasari atau menghasilkan efek. Gagasan mekanisme digunakan untuk merujuk pada berbagai sistem

atau sistem yang menghasilkan atau proses yang menghasilkan fenomena berdasarkan pengaturan atau interaksi sejumlah bagian.

5. Manipulasi terhadap kausalitas

Dalam pendekatan ini kausalitas manipulasi berpandangan bahwa penegasan paradigmatik dalam hubungan kausalitas adalah bahwa manipulasi penyebab akan menghasilkan manipulasi akibat.

Menurut Rama (2013: 38) indikator-indikator yang lebih spesifik untuk menjelaskan hubungan sebab akibat sektor keuangan dan pertumbuhan ekonomi, setidaknya ada empat kemungkinan pendekatan yaitu:

1. *Finance-led growth hypothesis* atau *supply-leading view*

Teori ini secara umum menganggap bahwa sektor keuanganlah yang mendorong pertumbuhan ekonomi. Menurut teori ini keberadaan sektor keuangan yang berperan sebagai lembaga intermediasi antara pihak yang kelebihan modal (*surplus unit*) dengan pihak yang kekurangan modal (*deficit unit*) akan menyediakan alokasi sumber-sumber pendanaan yang efisien.

2. *Growth-led finance hypothesis* atau *demand-following view*

Pemikiran ini dikembangkan oleh Robinson (1952), inti pemikirannya yaitu perkembangan sektor keuangan mengikuti perkembangan ekonomi atau aktivitas wirausaha (*enterprise*) mendorong pertumbuhan sektor keuangan.

3. *The bidirectional causality view*

Aliran pemikiran ini menggambarkan hubungan dua arah atau saling mempengaruhi antara sektor perkembangan keuangan dan perkembangan ekonomi. Hipotesis ini menyatakan bahwa sebuah negara yang memiliki perkembangan sektor keuangan yang baik akan mendorong tingkat ekspansi ekonomi yang tinggi melalui kemajuan teknologi dan inovasi produk dan jasa (Schumpeter, 1912) dalam (Rama, 2013: 40).

4. *The independent hypothesis*

Aliran pemikiran ini menggambarkan tidak ada hubungan saling mempengaruhi antara keuangan dan pertumbuhan ekonomi. Hipotesis ini diperkenalkan oleh Lucas (1988) yang berpendapat bahwa sektor keuangan dan pertumbuhan ekonomi tidak memiliki hubungan saling mempengaruhi.

2.2 Tinjauan Empiris

Adapun penelitian terdahulu yang dijadikan bahan acuan dan sumber yang relevan oleh penulis mengenai topik yang berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Anthony Holly (2019)

Melakukan penelitian dengan judul “Volatilitas Arus Kas, Tingkat Hutang, *Book Tax Differences* Dan Dampaknya Terhadap Presistensi Laba”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa volatilitas arus kas berpengaruh negatif dan

signifikan terhadap persistensi laba. Tingkat utang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba. *Book tax differences* tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

2. Veronika dan Herlin Tundjung Setijaningsih (2022)

Melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Akrua, *Leverage*, Dan Arus Kas Operasi Terhadap Presistensi Laba Dengan *Book Tax Differences* Sebagai Variabel Moderasi”. Hasil penelitian menunjukkan hasil akrua berpengaruh signifikan positif terhadap presistensi laba. *Leverage* berpengaruh signifikan positif terhadap presistensi laba. Arus kas operasi berpengaruh signifikan positif terhadap presistensi laba. Sedangkan *book tax differences* tidak memperkuat pengaruh parsial akrua dan *leverage* terhadap presistensi laba. Tetapi, *book tax differences* memoderasi arus kas operasi terhadap presistensi laba.

3. Yesi Intan Kholilah dan Rosita Wulandari (2023)

Melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Book Tax Differences*, Volatilitas Arus Kas, Dan Besaran Akrua Terhadap Presistensi Laba”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *book tax differences* perbedaan permanen, *book tax differences* perbedaan temporer, volatilitas arus kas, dan besaran akrua secara simultan berpengaruh signifikan terhadap presistensi laba. *Book tax differences* perbedaan permanen tidak berpengaruh signifikan terhadap presistensi laba. *Book tax differences* perbedaan temporer berpengaruh signifikan terhadap presistensi laba. Volatilitas arus kas

berpengaruh signifikan terhadap presistensi laba. Besaran akrual berpengaruh signifikan terhadap presistensi laba.

4. Samino Hendrianto, Nursimah Dara, dan Dyta Febriantine Pratikto (2022)
Melakukan penelitian dengan judul “Analisis Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan, Besaran Akrual, Dan Pengaruhnya Terhadap Presistensi Laba Dengan *Book Tax Differences* Sebagai Variabel Moderating Pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa volatilitas arus kas berpengaruh terhadap presistensi laba. Volatilitas penjualan berpengaruh terhadap presistensi laba. Besaran akrual tidak berpengaruh terhadap presistensi laba. *Book tax differences* memoderasi hubungan volatilitas arus kas dengan presistensi laba. *Book tax differences* tidak memoderasi hubungan volatilitas penjualan dengan presistensi laba. *Book tax differences* tidak memoderasi hubungan besaran akrual dengan presistensi laba.
5. Suhayati, Dirvi Surya Abbas, Mohamad Zulman Hakim (2021)
Melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Book Tax Differences*, Arus Kas Operasi, Tingkat Hutang, Volatilitas Penjualan, dan Kepemilikan Institusional Terhadap Presistensi Laba”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *book tax differences* memiliki pengaruh negatif terhadap presistensi laba. Tingkat hutang tidak memiliki pengaruh terhadap presistensi laba. Arus kas operasi tidak memiliki pengaruh terhadap presistensi laba. Volatilitas penjualan tidak memiliki pengaruh terhadap presistensi laba.

Kepemilikan institusional memiliki pengaruh positif terhadap persistensi laba.

6. Elza Olivia dan Viriany (2021)

Melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Akrua, Arus Kas Operasi, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba”. Hasil penelitian menunjukkan akrua berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba. Arus kas operasi tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. *Leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba.

7. Yuni Maya Sari dan Mayar Afriyenti (2021)

Melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Dan Volatilitas Arus Kas Terhadap Persistensi Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Komite audit tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Volatilitas arus kas tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

8. Farah Fauziah, Dirvi Surya Abbas, dan Imas Kismanah (2023)

Melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Book Tax Differences* dan Volatilitas Penjualan Terhadap Persistensi Laba”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *book tax differences* memiliki pengaruh positif

terhadap presistensi laba. Volatilitas penjualan memiliki pengaruh negatif terhadap presistensi laba.

9. Zeni Utami dan Fitri Nuraini (2022)

Melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Tingkat Hutang, Arus Kas Operasi, Akrua, Terhadap Presistensi Laba (*Study Empiris Perusahaan Properti Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020*)”. Hasil penelitian menunjukkan ukuran perusahaan mempengaruhi presistensi laba secara parsial dengan hubungan negatif. Tingkat hutang mempengaruhi presistensi laba secara parsial dengan arah hubungan negatif. Arus kas operasi mempengaruhi presistensi laba secara parsial dengan arah hubungan positif. Akrua tidak bisa mempengaruhi presistensi laba parsial dan arah hubungan positif.

10. Kunigunda Hoar Tae Nahak, Ni Nengah Seri Ekayani, dan Ni Putu Riasning (2021)

Melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan, Tingkat Hutang, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Presistensi Laba Pada Perusahaan Pertambangan Batu Bara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2018”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa volatilitas arus kas berpengaruh positif dan signifikan terhadap presistensi laba. Volatilitas penjualan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap presistensi laba. Tingkat hutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap presistensi laba. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap presistensi laba.

11. Nurpadlillah, Hesty Ervianni Zulaecha, Hamdani, dan Sigit Budi Santoso (2022)

Melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Tingkat Hutang, *Book Tax Differences*, Volatilitas Penjualan Dan *Leverage* Terhadap Presistensi Laba”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat hutang, *book tax differences* dan volatilitas penjualan bersama-sama memiliki pengaruh terhadap presistensi laba. Tingkat hutang memiliki pengaruh negatif terhadap presistensi laba. *Book tax differences* memiliki pengaruh positif terhadap presistensi laba. Volatilitas penjualan memiliki pengaruh negatif terhadap presistensi laba.

12. Tito Marta Sugema Dasuki, Robi Maulana M, Ade Novita Nurjanah (2023)

Melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Tingkat Hutang, Ukuran Perusahaan Terhadap Presistensi Laba (Studi Pada Perusahaan Indeks LQ45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa volatilitas arus kas tidak berpengaruh signifikan terhadap presistensi laba. Tingkat hutang berpengaruh negatif signifikan terhadap presistensi laba. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap presistensi laba.

13. Jasmar dan Riska Yuliana (2022)

Melakukan penelitian dengan judul “Analisis Aliran Kas Operasi, *Book Tax Differences*, Ukuran Perusahaan dan Tingkat Hutang Terhadap Presistensi Laba”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aliran kas operasi berpengaruh terhadap presistensi laba. *Book tax differences* berpengaruh terhadap

presistensi laba. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap presistensi laba. Tingkat hutang tidak berpengaruh terhadap presistensi laba. Aliran kas operasi, *book tax differences*, ukuran perusahaan, dan tingkat hutang berpengaruh signifikan terhadap presistensi laba.

14. Endah Lailatul Mu'arofah, Ihyaul Ulum, dan Gina Harventy (2015)

Melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Book Tax Differences* Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Presistensi Laba”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki selisih laba akuntansi dan laba pajak dari sumber abnormal yang besar baik positif maupun negatif (LPABTD dan LNABTD) serta LPNBTD memiliki presistensi laba yang lebih tinggi daripada perusahaan lain tanpa komponen tersebut. Berbeda dengan perusahaan dengan *book tax differences* negatif yang besar dari sumber normal (LNNBTD) memiliki presistensi laba yang lebih rendah dibandingkan perusahaan lain tanpa komponen LNNBTD. Struktur kepemilikan saham manajerial menjadi kurang informatif untuk menentukan tingkat presistensi laba perusahaan.

15. Rizka Emradini, Hajrah Hamzah, dan Nurafni Oktaviah (2024)

Melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan, *Leverage*, Dan *Book Tax Differences* Terhadap Presistensi Laba Perusahaan Sektor Perindustrian Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa volatilitas arus kas secara parsial berhubungan positif namun tidak berpengaruh signifikan terhadap presistensi laba. Volatilitas penjualan secara parsial berpengaruh

negatif signifikan terhadap persistensi laba. *Leverage* secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap persistensi laba. *Book tax differences* perbedaan permanen secara parsial berhubungan negatif namun tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. *Book tax differences* perbedaan temporer secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap persistensi laba. Volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, *leverage*, perbedaan permanen, dan perbedaan temporer secara simultan berpengaruh terhadap persistensi laba.

16. Doli Andi dan Mia Angelina Setiawan (2019)

Melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan Dan Perbedaan Laba Akuntansi Dengan Laba Fiskal Terhadap Persistensi Laba”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa volatilitas arus kas berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Volatilitas penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Perbedaan laba akuntansi dengan laba fiskal tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba.

17. Dyta Febriantine Praktiko, Mohamad Zulman Hakim, dan Dirvi Surya Abbas (2021)

Melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Besaran Akrua, Ukuran Perusahaan, Volatilitas Arus Kas, Dan Volatilitas Penjualan Terhadap Persistensi Laba (Studi Empiris Perusahaan Sektor *Property, Real Estate and Building Contruction* Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akrua tidak berpengaruh terhadap

presistensi laba. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap presistensi laba. Volatilitas arus kas berpengaruh negatif terhadap presistensi laba. Volatilitas penjualan tidak berpengaruh terhadap presistensi laba

18. Rahmad Arif dan Febryandhie Ananda (2023)

Melakukan penelitian dengan judul “Volatilitas Arus Kas Dan Volatilitas Penjualan Terhadap Presistensi Laba”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa volatilitas arus kas berpengaruh negatif terhadap presistensi laba. Volatilitas penjualan berpengaruh positif terhadap presistensi laba.

19. Azzahra Salsabiila S, Dudi Pratomo, dan Annisa Nurbaiti (2016)

Melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Book Tax Differences* Dan Aliran Arus Kas Operasi Terhadap Presistensi Laba”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *book tax differences* perbedaan permanen, perbedaan temporer, dan aliran arus kas operasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap presistensi laba. *Book tax differences* perbedaan permanen dan perbedaan temporer tidak berpengaruh terhadap presistensi laba. Aliran arus kas operasi berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap presistensi laba.

20. Imas Nurhafifah, Dirvi Surya Abbas, dan Hesty Ervianni Zulaecha (2022)

Melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Arus Kas Dan *Book Tax Differences* Terhadap Presistensi Laba Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa arus kas tidak berpengaruh terhadap presistensi laba. *Book tax differences* tidak berpengaruh terhadap presistensi laba. Arus kas

dan *book tax differences* secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap presistensi laba

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti, Tahun, Judul	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Anthony Holly. (2019). Volatilitas Arus Kas, Tingkat Hutang, <i>Book Tax Differences</i> Dan Dampaknya Terhadap Presistensi Laba	Variabel Independen: Volatilitas Arus Kas, <i>Book Tax Differences</i> Variabel Dependen: Presistensi Laba Teknik <i>Sampling: Purposive Sampling</i>	Variabel Independen: Tingkat Hutang Alat Analisis: Regresi Linear Berganda Tempat Penelitian: Seluruh Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2015-2017	Volatilitas arus kas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap presistensi laba. <i>Book tax differences</i> tidak berpengaruh terhadap presistensi laba	Ajar Vol. 2 No. 2 (Agustus) 2019, Hal. 121-153 e-ISSN: 2656-0410 p-ISSN: 2654-590X
2	Veronika dan Herlin Tundjung Setijaningsih. (2022). Pengaruh Akrua, <i>Lverage</i> , Dan Arus Kas Operasi Terhadap Presistensi	Variabel Independen: Akrua Variabel Dependen: Presistensi Laba Teknik <i>Sampling:</i>	Variabel Independen: <i>Lverage</i> Arus Kas Operasi Variabel Moderasi: <i>Book Tax Differences</i>	Akrual berpengaruh signifikan positif terhadap presistensi laba	Jurnal Ekonomi, SPESIAL ISSUE. Maret 2022: Hal. 139-158 E-ISSN: 2580-4901 P-ISSN: 0854-9842

	Laba Dengan <i>Book Tax Differences</i> Sebagai Variabel Moderasi	<i>Purposive Sampling</i>	Alat Analisis: Analisis Regresi Linear Berganda Tempat Penelitian: Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Selama Tahun 2018-2020		
3	Yesi Intan Kholilah dan Rosita Wulandari. (2023). Pengaruh <i>Book Tax Differences</i> , Volatilitas Arus Kas, Dan Besaran Akrua Terhadap Presistensi Laba	Variabel Independen: <i>Book Tax Differences</i> Volatilitas Arus Kas Akrua Variabel Dependen: Presistensi Laba Teknik <i>Sampling: Purposive Sampling</i> Teknik Analisis: Analisis Regresi Data Panel	Tempat Penelitian: Perusahaan Manufaktur Sektor <i>Basic Materials</i> Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2021	<i>Book tax differences</i> perbedaan permanen tidak berpengaruh signifikan terhadap presistensi laba. <i>Book tax differences</i> perbedaan temporer berpengaruh signifikan terhadap presistensi laba. Volatilitas arus kas berpengaruh signifikan terhadap presistensi laba.	ACCOUNTI NK: Journal of Accounting and Finance Vol . 8 No. 1 ISSN: 2459- 9751

				Akrual berpengaruh signifikan terhadap presistensi laba.	
4	Samino Hendrianto, Nursimah Dara, dan Dyta Febriantine Pratikto. (2022). Analisis Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan, Besaran Akrual, Dan Pengaruhnya Terhadap Presistensi Laba Dengan <i>Book Tax</i> <i>Differences</i> Sebagai Variabel Moderating Pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Variabel Independen: Volatilitas Arus Kas Akrual Variabel Dependen: Presistensi Laba Teknik Analisis: Analisis Regresi Data Panel Teknik <i>Sampling:</i> <i>Purposive</i> <i>Sampling</i>	Variabel Independen: Volatilitas Penjualan Variabel Moderasi: <i>Book Tax</i> <i>Differences</i> Tempat Penelitian: Perusahaan Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020	Volatilitas arus kas berpengaruh terhadap presistensi laba. Akrual tidak berpengaruh terhadap presistensi laba.	Jurnal Multidisiplin Madani (MUDIMA) Vol. 2, No. 4, 2022, Hal. 1929-1946 ISSN-E: 2808-5639
5	Suhayati, Dirvi Surya Abbas, Mohamad Zulman Hakim. (2021).	Variabel Independen: <i>Book Tax</i> <i>Differences</i> Variabel Dependen:	Variabel Independen: Arus Kas Operasi Tingkat Hutang	<i>Book tax</i> <i>differences</i> memiliki pengaruh negatif terhadap	PROSIDING Seminar Nasional Ekonomi dan Bisnis 2021 Universitas

	Pengaruh <i>Book Tax Differences</i> , Arus Kas Operasi, Tingkat Hutang, Volatilitas Penjualan, dan Kepemilikan Institusional Terhadap Presistensi Laba.	Presistensi Laba Teknik <i>Sampling:</i> <i>Purposive Sampling</i> Alat Analisis: Analisis Regresi Data Panel	Volatilitas Penjualan Kepemilikan Institusional Tempat Penelitian: Perusahaan Di Sektor <i>Property</i> , <i>Building</i> , <i>and Real Estate</i> Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2013-2018	presistensi laba	Muhammadiyah Jember ISBN: 978-623-96253-2-0
6	Elza Olivia dan Viriany. (2021). Pengaruh Akrua, Arus Kas Operasi, <i>Leverage</i> , dan Ukuran Perusahaan Terhadap Presistensi Laba	Variabel Independen: Akrua Variabel Dependen: Presistensi Laba Teknik <i>Sampling:</i> <i>Purposive Sampling</i>	Variabel Independen: Arus Kas Operasi <i>Leverage</i> Ukuran Perusahaan Alat Analisis: Analisis Regresi Linear Berganda Tempat Penelitian: Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada 2016-2018	Akrual berpengaruh negatif dan signifikan terhadap presistensi laba	Jurnal Multiparadigma Akuntansi, Volume III No. 4/2021 Edisi Oktober Hal: 1379-1387 e-ISSN: 2657-0033

7	Yuni Maya Sari dan Mayar Afriyenti. (2021). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Dan Volatilitas Arus Kas Terhadap Presistensi Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019)	Variabel Independen: Volatilitas Arus Kas Variabel Dependen: Presistensi Laba Teknik <i>Sampling: Purposive Sampling</i>	Variabel Independen: Tata Kelola Perusahaan Alat Analisis: Analisis Regresi Linear Berganda Tempat Penelitian: Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019	Volatilitas arus kas tidak berpengaruh terhadap presistensi laba	Jurnal Eksplorasi Akuntansi Vol. 3, No. 2, Mei 2021, Hal 432-449 e-ISSN: 2656-3649
8	Farah Fauziah, Dirvi Surya Abbas, dan Imas Kismanah. (2023). Pengaruh <i>Book Tax Differences</i> dan Volatilitas Penjualan Terhadap Presistensi Laba	Variabel Independen: <i>Book Tax Differences</i> Variabel Dependen: Presistensi Laba Analisis Regresi Data Panel Teknik <i>Sampling: Purposive Sampling</i> Tempat Penelitian: Perusahaan Sub Sektor	Variabel Independen: Volatilitas Penjualan	<i>Book tax differences</i> berpengaruh positif terhadap presistensi laba	Jurnal Riset Ilmu Akuntansi – Volume 2, No.4, Desember 2023, Hal 114-121 e-ISSN: 2961-788X p-ISSN: 2961-7871

		Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Selama Periode 2017-2021			
9	Zeni Utami dan Fitri Nuraini. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Tingkat Hutang, Arus Kas Operasi, Akrua, dan Terhadap Presistensi Laba (<i>Study Empiris Perusahaan Properti Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020</i>)	Variabel Independen: Akrua Variabel Dependen: Presistensi Laba Teknik <i>Sampling: Purposive Sampling</i>	Variabel Independen: Ukuran Perusahaan Tingkat Hutang Arus Kas Operasi Analisis Regresi Linear Berganda Tempat Penelitian: Perusahaan Properti Dan <i>Real Estate</i> Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020	Akrua tidak berpengaruh terhadap presistensi laba	Majalah Ekonomi: Telaah Manajemen, Akuntansi Dan Bisnis Vol. 27 No. 2 Desember 2022 E-ISSN: 2776-2165
10	Kunigunda Hoar Tae Nahak, Ni Nengah Seri Ekayani, dan Ni Putu Riasning. (2021). Pengaruh Volatilitas Arus Kas,	Variabel Independen: Volatilitas Arus Kas Variabel Dependen: Presistensi Laba	Variabel Independen: Volatilitas Penjualan Tingkat Hutang Ukuran Perusahaan Analisis Regresi	Volatilitas Arus Kas berpengaruh positif dan signifikan terhadap presistensi laba	Jurnal Riset Akuntansi Warmadewa, Volume 2, Nomor 2, 2021 E-ISSN: 2686-4851 P-ISSN: 2686-486X

	Volatilitas Penjualan, Tingkat Hutang, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Presistensi Laba Pada Perusahaan Pertambanga n Batu Bara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2018	Teknik <i>Sampling:</i> <i>Purposive</i> <i>Sampling</i>	Linear Berganda Tempat Penelitian: Perusahaan Pertambang an Batu Bara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2018		
11	Nurpadlillah, Hesty Ervianni Zulaecha, Hamdani, dan Sigit Budi Santoso. (2022). Pengaruh Tingkat Hutang, <i>Book</i> <i>Tax</i> <i>Differences</i> , Volatilitas Penjualan Dan <i>Lverage</i> Terhadap Presistensi Laba	Variabel Independen: <i>Book Tax</i> <i>Differences</i> Variabel Dependen: Presistensi Laba Analisis Regresi Data Panel Teknik <i>Sampling:</i> <i>Purposive</i> <i>Sampling</i> Tempat Penelitian: Perusahaan Manufaktur Subsektor <i>Food And</i> <i>Baverage</i> Yang Terdaftar D	Variabel Independen: Tingkat Hutang Volatilitas Penjualan <i>Lverage</i>	<i>Book tax</i> <i>differences</i> memiliki pengaruh positif terhadap presistensi laba	JURNAL JUNMA45 Vol 1 No. 2 Oktober 2022 E-ISSN: 2828-7118 P-ISSN: 2828-7207

		Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2021			
12	Tito Marta Sugema Dasuki, Robi Maulana M, Ade Novita Nurjanah. (2023). Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Tingkat Hutang, Ukuran Perusahaan Terhadap Presistensi Laba (Studi Pada Perusahaan Indeks LQ45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020)	Variabel Independen: Volatilitas Arus Kas Variabel Dependen: Presistensi Laba Teknik <i>Sampling: Purposive Sampling</i>	Variabel Independen: Tingkat Hutang Ukuran Perusahaan Analisis Regresi Linear Berganda Tempat Penelitian: Perusahaan Indeks LQ45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020	Volatilitas arus kas tidak berpengaruh signifikan terhadap presistensi laba	J-AKSI: Jurnal Akuntansi dan Sistem Informasi Volume 4, Nomor 2, Juni 2023 E-ISSN: 2745-5343 P-ISSN: 2721-060X
13	Jasmar dan Riska Yuliana. (2022). Analisis Aliran Kas Operasi, <i>Book Tax Differences</i> , Ukuran Perusahaan dan Tingkat Hutang Terhadap	Variabel Independen: <i>Book Tax Differences</i> Variabel Dependen: Presistensi Laba Analisis Regresi Data Panel	Variabel Independen: Aliran Kas Operasi Ukuran Perusahaan Tingkat Hutang Tempat Penelitian: Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek	<i>Book tax differences</i> berpengaruh terhadap presistensi laba	Jurnal Akuntansi Manajemen Bisnis dan Teknologi Vol.2 No. 1 (2022) Hal. 10-24 ISSN: 2715-7083

	Presistensi Laba	Teknik <i>Sampling: Purposive Sampling</i>	Indonesia Periode 2013-2017		
14	Endah Lailatul Mu'arofah, Ihyaul Ulum, dan Gina Harventy. (2015). Pengaruh <i>Book Tax Differences</i> Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Presistensi Laba	Variabel Independen: <i>Book Tax Differences</i> Variabel Dependen: Presistensi Laba Teknik <i>Sampling: Purposive Sampling</i>	Variabel Independen: Struktur Kepemilikan Analisis Model Penelitian Tang dan Firth Tempat Penelitian: Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2014	<i>Book tax differences</i> berpengaruh terhadap presistensi laba	Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan Vol. 5 No. 1, April 2015 ISSN:2088-0685
15	Rizka Emradini, Hajrah Hamzah, dan Nurafni Oktaviah. (2024). Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan, <i>Leverage</i> , Dan <i>Book Tax Differences</i> Terhadap Presistensi Laba Perusahaan	Variabel Independen: Volatilitas Arus Kas <i>Book Tax Differences</i> Variabel Dependen: Presistensi Laba Teknik <i>Sampling: Purposive Sampling</i>	Variabel Independen: Volatilitas Penjualan <i>Leverage</i> Analisis Regresi Linear Berganda Tempat Penelitian: Perusahaan Sektor Perindustrian Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Volatilitas arus kas secara parsial berhubungan positif namun tidak berpengaruh signifikan terhadap presistensi laba. <i>Book tax differences</i> perbedaan permanen secara parsial berhubungan negatif	COSTING: Journal of Economic, Business and Accounting Vol. 7 No. 5 Tahun 2024 Hal. 1770-1784 e-ISSN: 2597-5234

	Sektor Perindustrian Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.		(BEI) Periode 2021-2023	namun tidak berpengaruh signifikan terhadap presistensi laba. <i>Book tax differences</i> perbedaan temporer secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap presistensi laba.	
16	Doli Andi dan Mia Angelina Setiawan. (2019). Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan Dan Perbedaan Laba Akuntansi Dengan Laba Fiskal Terhadap Presistensi Laba.	Variabel Independen: Volatilitas Arus Kas Perbedaan Laba Akuntansi Dengan Laba Fiskal Variabel Dependen: Presistensi Laba Analisis Regresi Data Panel Teknik <i>Sampling: Purposive Sampling</i>	Variabel Dependen: Volatilitas Penjualan Tempat Penelitian: Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2018	Volatilitas arus kas berpengaruh signifikan terhadap presistensi laba. Perbedaan laba akuntansi dengan laba fiskal tidak berpengaruh signifikan terhadap presistensi laba.	Jurnal Eksplorasi Akuntansi Vol. 2, No. 1, Seri B, Februari 2019, Hal. 2129-2141 ISSN: 2656-3649 (online)
17	Dyta Febriantine Praktiko, Mohamad Zulman	Variabel Independen: AkruaI Volatilitas Arus Kas	Variabel Independen: Ukuran Perusahaan	AkruaI tidak berpengaruh terhadap	PROSIDING Seminar Nasional Ekonomi Dan Bisnis 2021

	Hakim, dan Dirvi Surya Abbas. (2021). Pengaruh Besaran Akrua, Ukuran Perusahaan, Volatilitas Arus Kas, Dan Volatilitas Penjualan Terhadap Presistensi Laba (Studi Empiris Perusahaan Sektor <i>Property, Real Estate and Building Contruction</i> Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019).	Variabel Dependen: Presistensi Laba Teknik <i>Sampling: Purposive Sampling</i>	Volatilitas Penjualan Analisis Regresi Linear Berganda Tempat Penelitian: Perusahaan Sektor <i>Property, Real Estate and Building Contruction</i> Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019	presistensi laba. Volatilitas arus kas berpengaruh negatif terhadap presistensi laba.	Universitas Muhammadiyah Jember Hal. 281-292 ISBN: 978-623-96253-2-0
18	Rahmad Arif dan Febryandhie Ananda. (2023). Volatilitas Arus Kas Dan Volatilitas Penjualan Terhadap Presistensi Laba.	Variabel Independen: Volatilitas Arus Kas Variabel Dependen: Presistensi Laba Analisis Regresi Data Panel Teknik <i>Sampling:</i>	Variabel Independen: Volatilitas Penjualan Tempat Penelitian: Perusahaan Industri Barang Konsumsi Yang Tedaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)	Volatilitas arus kas berpengaruh negatif terhadap presistensi laba	OPTIMAL: Jurnal Ekonomi dan Manajemen Vol. 3, No. 2 Juni 2023, Hal. 197-210 e-ISSN: 2962-4010 p-ISSN: 2962-4444

		<i>Purposive Sampling</i>	Periode 2018-2021		
19	Azzahra Salsabiila S, Dudi Pratomo, dan Annisa Nurbaiti. (2016). Pengaruh <i>Book Tax Differences</i> Dan Aliran Arus Kas Operasi Terhadap Presistensi Laba.	Variabel Independen: <i>Book Tax Differences</i> Variabel Dependen: Presistensi Laba Analisis Regresi Data Panel Teknik <i>Sampling: Purposive Sampling</i> Tempat Penelitian: Perusahaan Manufaktur Sub Sektor <i>Food and Beverage</i> Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2010-2014.	Variabel Independen: Aliran Arus Kas Operasi	<i>Book tax differences</i> perbedaan permanen dan perbedaan temporer secara parsial tidak berpengaruh terhadap presistensi laba.	Jurnal Akuntansi Vol. 20, No. 2, Mei 2016: 314-329 E-ISSN: 2549-8800 P-ISSN: 1410-3591
20	Imas Nurhafifah, Dirvi Surya Abbas, dan Hesty Ervianni Zulaecha. (2022). Pengaruh Arus Kas Dan <i>Book Tax Differences</i> Terhadap	Variabel Independen: <i>Book Tax Differences</i> Variabel Dependen: Presistensi Laba Teknik <i>Sampling: Purposive Sampling</i>	Variabel Independen: Arus Kas Analisis Regresi Linear Berganda Tempat Penelitian: Perusahaan Pertambangan Yang	<i>Book tax differences</i> tidak berpengaruh terhadap presistensi laba	Digital Bisnis: Jurnal Publikasi Ilmu Manajemen dan E-Commerce Vol. 1, No. 3, September 2022, Hal. 46-56 e-ISSN: 2962-0821

Presistensi Laba Pada Perusahaan Pertambanga n Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI).	Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2020	p-ISSN: 2964-5298
--	--	----------------------

2.3 Kerangka Pemikiran

Kondisi ekonomi global yang semakin kompetitif membuat perusahaan-perusahaan saling berlomba untuk meningkatkan daya saing di berbagai sektor. Persaingan ini dilakukan untuk menarik minat investor untuk berinvestasi. Salah satu hal yang menjadi pertimbangan investor dalam melakukan investasi adalah kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan tergambar dari laporan keuangan, pelaporan keuangan meliputi segala aspek yang berkaitan dengan penyediaan dan penyampaian informasi keuangan. Kepercayaan investor terhadap laporan keuangan yang dipublikasikan dipengaruhi oleh keandalan informasi yang diberikan oleh laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan informasi tentang kondisi keuangan yang berkaitan dengan posisi dan kinerja keuangan perusahaan (Yadiani & Mubarak, 2017: 11). Informasi posisi keuangan meliputi aset, kewajiban, dan ekuitas. Adapun informasi kinerja keuangan meliputi pendapatan dan beban, termasuk juga keuntungan (*gain*) dan kerugian (*losses*) yang timbul di luar kegiatan utama entitas, kontribusi dari pemilik dan distribusinya.

Laporan keuangan bertujuan untuk menyediakan laporan posisi keuangan yang berguna untuk meramalkan, mengkomparasikan, dan mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (*earning power*) (Yadiani & Mubarak, 2017: 18). Laporan keuangan merupakan sumber informasi penting bagi investor sebagai dasar dalam mempertimbangkan pengambilan keputusan investasi di pasar modal dan sebagai sarana pertanggungjawaban manajemen perusahaan atas pengelolaan aset yang dipercayakan kepadanya.

Suatu perusahaan yang telah terbuka atau telah menawarkan saham ke publik maka laba perusahaan sebagai dasar untuk melihat kinerja perusahaan pada periode mendatang. Laba dapat mencerminkan kondisi perusahaan, salah satu prediksi terhadap laba dapat dibentuk oleh informasi keuangan dan rasio keuangan yang terdapat dalam laporan keuangan. Laba sangat berpengaruh terhadap kinerja pada suatu perusahaan.

Laba merupakan informasi laporan keuangan yang paling banyak digunakan baik oleh pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan dalam pengambilan keputusan. Informasi kinerja keuangan, terutama profitabilitas diperlukan untuk menilai perubahan potensial sumber daya ekonomi yang mungkin dikendalikan di masa mendatang. Perusahaan yang mampu menghasilkan laba dari tahun ke tahun merupakan perusahaan yang berkualitas atau bagus. Laba yang berkualitas adalah angka-angka laba secara akurat mencerminkan kinerja operasional sekarang perusahaan, menjadi indikator yang baik kinerja operasional masa depan dan merupakan ukuran ringkas yang baik guna menilai nilai perusahaan (Indrarini & Sukartiningsih, 2022: 18).

Informasi laba mengenai kualitas laba menjadi penting bagi investor dalam pembuatan keputusan investasi. Kualitas laba merupakan indikator mengenai mengevaluasi kinerja perusahaan, menilai sejauh mana laba sekarang mengindikasikan kinerja masa depan (Indrarini & Sukartiningih, 2022: 18). Kualitas laba yang rendah berarti laba tidak dapat memprediksi secara akurat mengenai aliran kas masa mendatang. Dengan adanya kualitas laba yang baik maka para investor akan membuat keputusan yang tepat dan akan menghindari investasi yang sia-sia.

Salah satu komponen dari kualitas laba adalah presistensi laba. Presistensi laba adalah laba saat ini yang kemungkinan akan dipertahankan di masa mendatang (Penman, 2007: 394). Presistensi laba mengandung unsur *predictive value* sehingga dapat digunakan untuk mengevaluasi kejadian-kejadian di masa lalu, sekarang, dan masa yang akan datang. Presistensi laba menunjukkan bahwa perusahaan dapat mempertahankan laba dari waktu ke waktu. Presistensi laba juga memberikan gambaran bahwa perusahaan tidak melakukan tindakan yang dapat menyesatkan pengguna informasi. *Stakeholder* menginginkan laba yang presisten agar dapat memprediksi kejadian masa mendatang.

Salah satu faktor yang mempengaruhi presistensi laba adalah *book tax differences*. Menurut Martani et al., (2019: 245) *Book Tax Differences* adalah perbedaan laba antara laba keuangan akuntansi (komersial) dan laba keuangan fiskal. Laba akuntansi adalah laba atau rugi selama satu periode akuntansi sebelum dikurangi beban pajak. Laba akuntansi biasanya dihitung dari laba operasi dikurangi dengan pendapatan dan beban lain-lain. Laba akuntansi

merupakan laba yang dihitung berdasarkan kebijakan dan standar akuntansi. Laba kena pajak atau laba fiskal (rugi pajak atau rugi fiskal) adalah laba (rugi) selama satu periode yang dihitung berdasarkan peraturan yang ditetapkan oleh Otoritas Pajak. Laba kena pajak dalam UU Pajak Penghasilan disebut sebagai penghasilan kena pajak (PKP). Penghasilan kena pajak merupakan penghasilan dikurangi dengan beban yang boleh dikurangi menurut peraturan perpajakan. Perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal terbagi menjadi dua komponen yaitu perbedaan permanen (*permanent differences*) dan perbedaan temporer (*temporary differences*) (Martani et al., 2019: 252). Perbedaan permanen (*permanent differences*) adalah perbedaan antara laba sebelum pajak (akuntansi) dengan penghasilan kena pajak yang tidak dapat terpulihkan di masa depan. Perbedaan temporer (*temporary differences*) adalah perbedaan antara jumlah tercatat aset atau liabilitas pada posisi keuangan dengan dasar pengenaan pajaknya.

Hubungan kausalitas *book tax differences* dan presistensi laba diperkuat dengan pendekatan probabilistik menggunakan teori Suppes (1970) yang beranggapan penyebab-penyebab peristiwa mempengaruhi kondisional probabilitas di semua konteks (Maziarz, 2020: 58). Hal itu didukung dengan teori Skyrms (1980) yang menyatakan bahwa mempengaruhi peluang munculnya suatu efek dalam setidaknya satu konteks kausal sudah cukup. Yang dalam hubungan ini konteks kasualnya yaitu beban pajak tangguhan. Beban pajak tangguhan timbul akibat adanya perbedaan laba akuntansi dan laba kena pajak. Perbedaan pengakuan yang menimbulkan adanya beban pajak tangguhan

adalah perbedaan temporer (*temporary differences*). Beban pajak tangguhan dapat dilihat pada catatan atas laporan keuangan pada bagian perpajakan. Selain itu, hubungan *book tax differences* dengan presistensi laba yaitu sesuai dengan teori kausalitas dengan pendekatan *the finance-led growth hypothesis*. Fungsi intermediasi *book tax differences* akan mendorong jumlah laba, ini dikarenakan perusahaan yang memiliki beban pajak tangguhan yang tinggi akan mengurangi pajak penghasilan perusahaan sehingga nilai pajak penghasilan menjadi kecil. Hal ini akan membuat laba perusahaan tersebut ikut mengalami kenaikan karena jumlah pajak penghasilan perusahaan berkurang. Jumlah laba perusahaan yang lebih tinggi dan akan kembali terulang di masa depan maka menjadikan laba tersebut akan menjadi berkualitas atau presisten.

Praktik pemanfaatan *book tax differences* ini sesuai dengan konsep dalam *stakeholder theory*. Dalam teori ini dijelaskan bahwa perusahaan diharapkan tidak hanya mementingkan kepentingan pribadi ataupun internal saja, namun juga harus mengutamakan kepentingan *stakeholder* yang khususnya adalah pemegang saham perusahaan. Teori ini mendasari bahwa praktik pemanfaatan *book tax differences* mempunyai pengaruh yang positif terhadap perusahaan, salah satunya pada laba perusahaan. Hal ini dikarenakan pemanfaatan celah antara peraturan akuntansi dan peraturan perpajakan bisa meningkatkan laba perusahaan yang diakibatkan dari adanya beban pajak tangguhan. Beban pajak tangguhan sendiri dapat digunakan untuk mengurangi pajak penghasilan perusahaan, sehingga laba dari perusahaan akan meningkat. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Jasmar & Yuliana (2022) dan Mu'arofah et

al. (2017) menyatakan bahwa *book tax differences* berpengaruh terhadap presistensi laba. Namun menurut Holly (2019), Andi & Setiawan (2019), Salsabiila et al. (2016), dan Nurhafifah et al. (2022) menyatakan bahwa *book tax differences* tidak berpengaruh terhadap presistensi laba.

Faktor berikutnya yang mempengaruhi presistensi laba adalah akrual. Menurut Yadiani & Mubarak (2017: 33) akrual adalah suatu sistem yang dimana perusahaan akan mengakui dan mencatat hak dan kewajiban ekonominya tanpa mempertimbangkan waktu penerimaan atau pengeluaran kas. Akuntansi akrual bertujuan untuk menginformasikan pengguna mengenai konsekuensi aktivitas bisnis untuk arus kas masa depan perusahaan secepat mungkin dengan tingkat kepastian yang wajar (Subramanyam, 2017: 88). Hal ini dapat dicapai dengan pengakuan pendapatan yang diterima dan beban yang terjadi, tanpa memperhatikan apakah arus kasnya terjadi secara bersamaan atau tidak. Pemisahan pengakuan pendapatan dan beban dari arus kas ini difasilitasi dengan penyesuaian akrual, yang menyesuaikan arus kas masuk dan arus kas keluar untuk menghasilkan pendapatan dan beban. Penyesuaian akrual dicatat setelah membuat asumsi dan estimasi yang wajar, tanpa mengorbankan keandalan informasi akuntansi secara material. Oleh karena itu, penilaian merupakan bagian penting dari akuntansi akrual, serta aturan dan mekanisme kelembagaan yang ada untuk memastikan keandalannya. Dalam penelitian akuntansi, akrual biasanya dikaitkan dengan modal kerja dan kebijakan perusahaan atas penyusutan. Dalam model akrual, kualitas pelaporan keuangan dikaitkan dengan praktik penerapan manajemen laba (*earning management*).

Hubungan akrual dengan presistensi laba sesuai dengan teori kausalitas dengan pendekatan *the growth-led finance hypothesis* atau *the demand-following view*. Jika perusahaan menggunakan metode akrual maka manajer memiliki kekuasaan menerapkan *discretionary accrual* dan kebebasan mengelola laba perusahaan dengan tujuan memaksimalkan keinginannya atau menghasilkan laba yang besar, sehingga dengan sendirinya laba perusahaan juga akan meningkat. Jumlah laba perusahaan yang tinggi dan akan kembali terulang di masa depan maka menjadikan laba tersebut akan menjadi berkualitas atau presisten. Hubungan tersebut diperkuat dengan pendekatan manipulasi terhadap kausalitas menggunakan teori Cook dan Campbell (1979) yang menyatakan bahwa penegasan paradigmatik dalam hubungan kausal adalah bahwa manipulasi penyebab akan menghasilkan manipulasi akibat. Yang dalam hal hubungan akrual dan presistensi laba yaitu praktik manajemen laba (*earning management*).

Prinsip penggunaan akrual yang dikaitkan dengan praktik penerapan manajemen laba (*earning management*) harus di kaitkan dengan teori agensi. Teori agensi menjelaskan hubungan antara agen atau dalam hal ini adalah manajemen perusahaan yang bertindak sebagai pengelola perusahaan, dengan prinsipal atau para pemegang saham yang bertindak sebagai pemilik perusahaan. Dalam teori ini, diasumsikan bahwa semua individu bertindak untuk kepentingan mereka sendiri. Oleh sebab itu, di dalam teori ini dinyatakan ada dua cara utama untuk menangani masalah-masalah dari perbedaan tujuan dan asimetri informasi yaitu dengan cara pemantauan dan kontrak insentif.

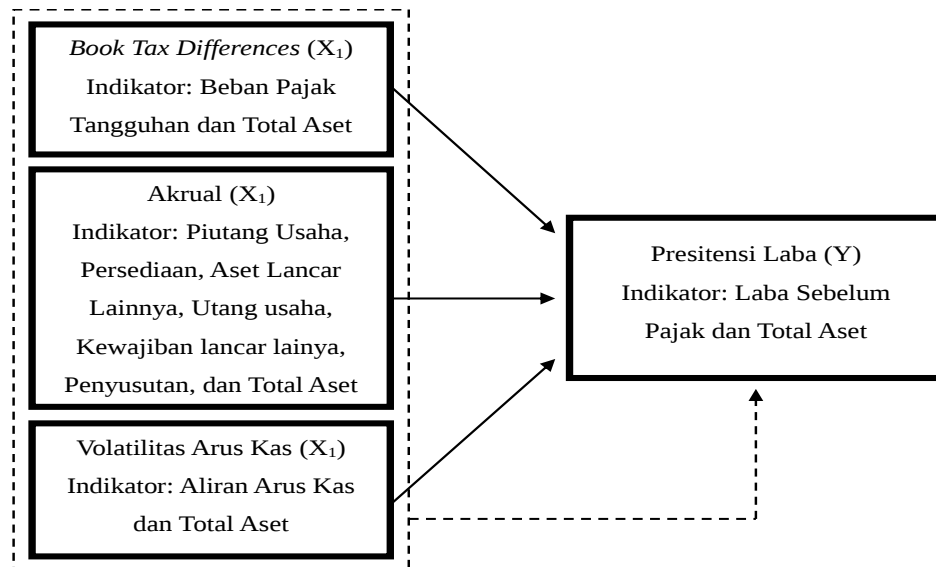
Teori agensi mengeksplorasi bagaimana kontrak dan insentif dapat ditulis untuk memotivasi individu-individu untuk mencapai keselarasan tujuan (Anthony & Govindarajan, 2005: 269).

Namun kaitannya dengan presistensi laba, akrual memiliki pengaruh yang signifikan, dimana penerapan akuntansi akrual akan menaikkan laba perusahaan. Hal ini dikarenakan metode ini mengakui pendapatan pada saat terjadinya transaksi, walaupun sudah atau belum menerima uang tunai dan mengakui beban pada saat terjadinya transaksi. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kholilah & Wulandari (2023) menyatakan bahwa akrual berpengaruh signifikan terhadap presistensi laba. Namun menurut Hendrianto et al. (2022), Utami & Nuraini (2023), dan Pratikto et al. (2021) menyatakan bahwa akrual tidak berpengaruh terhadap presistensi laba.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi presistensi laba adalah volatilitas arus kas. Menurut Kholilah & Wulandari (2023) volatilitas arus kas merupakan derajat penyebaran arus kas perusahaan. Volatilitas merupakan fluktuasi atau pergerakan yang bervariasi yang terjadi dari satu periode ke periode lain. Jika arus kas berfluktuasi tajam atau volatilitas arus kas tinggi maka akan sangat sulit untuk memprediksi arus kas dimasa yang akan datang (Nahak et al., 2021). Volatilitas arus kas yang tinggi mengidentifikasikan kualitas laba yang rendah (Holly, 2019). Hal ini akan mempengaruhi presistensi laba perusahaan. Volatilitas yang tinggi dapat terjadi karena adanya ketidakpastian yang tinggi dalam lingkungan operasi. Oleh karena itu, volatilitas arus kas dihitung dengan mempertimbangkan standar deviasi arus kas operasi perusahaan sehingga dapat

menggambarkan tingkat kestabilan arus kas perusahaan dalam menjalankan operasionalnya. Hubungan volatilitas arus kas dan presistensi laba sesuai dengan teori kausalitas dengan pendekatan *the bidirectional causality view*. Jika perusahaan memiliki volatilitas arus kas yang baik akan mendorong lingkungan operasi perusahaan. Kondisi ini kemudian akan menciptakan kinerja perusahaan yang baik. Jika perusahaan atau manajemen merespon secara efektif terhadap kinerja tersebut, maka respon tersebut akan menstimulus laba perusahaan. Volatilitas arus kas, kinerja perusahaan, dan laba perusahaan masing-masing saling berhubungan secara positif dan hubungan ini terjadi secara dua arah. Hubungan tersebut di perkuat dengan pendekatan proses kausalitas (mekanistik) dengan menggunakan teori Glenna (2012) yang menyatakan bahwa gagasan mekanisme digunakan untuk merujuk pada berbagai sistem atau proses yang menghasilkan fenomena berdasarkan pengaturan dan interaksi sejumlah bagian (Maziarz, 2020: 108). Yang dalam hal ini yaitu volatilitas arus kas, kinerja perusahaan, dan laba perusahaan masing-masing saling berhubungan secara positif dan hubungan ini terjadi secara dua arah. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Kholilah & Wulandari (2023), Hendrianto (2022), Emradini et al. (2024), dan Andi & Setiawan (2019) menyatakan volatilitas arus kas berpengaruh terhadap presistensi laba. Namun menurut Sari & Afriyenti (2021) dan Dasuki et al. (2023) menyatakan bahwa volatilitas arus kas tidak berpengaruh terhadap presistensi laba.

Berdasarkan uraian diatas maka kerangka pemikiran dari penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hipotesis secara simultan

H_0 : *Book Tax Differences*, Akrua, dan Volatilitas Arus Kas secara simultan tidak berpengaruh terhadap Presistensi Laba pada Perusahaan Manufaktur *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.

H_a : *Book Tax Differences*, Akrua, dan Volatilitas Arus Kas secara simultan berpengaruh terhadap Presistensi Laba pada Perusahaan Manufaktur *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.

2. Hipotesis secara parsial

H_{01} : *Book Tax Differences* secara parsial tidak berpengaruh terhadap Presistensi Laba pada Perusahaan Manufaktur *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.

H_{a1} : *Book Tax Differences* secara parsial berpengaruh terhadap Presistensi Laba pada Perusahaan Manufaktur *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.

H_{02} : AkruaI secara parsial tidak berpengaruh terhadap Presistensi Laba pada Perusahaan Manufaktur *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.

H_{a2} : AkruaI secara parsial berpengaruh terhadap Presistensi Laba pada Perusahaan Manufaktur *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.

H_{03} : Volatilitas arus kas secara parsial tidak berpengaruh terhadap Presistensi Laba pada Perusahaan Manufaktur *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.

H_{a3} : Volatilitas arus kas secara parsial berpengaruh terhadap Presistensi Laba pada Perusahaan Manufaktur *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.